

## BAB III

### KEHENDAK METAFISIS

#### A. Epistemologi Arthur Schopenhauer

Epistemologi Arthur Schopenhauer tercurahkan dalam menerbitkan disertasi doktoralnya ditahun 1813, dengan judul *Uber die vierfache Wurzel des Satzes vom zureichen-den Grunde* (Tentang akar ganda empat dari alasan yang memadai).<sup>1</sup> Yang sangat banyak dipengaruhi Kant dan Schopenhauer sendiri menganggapnya pengantar ke dalam filsafatnya.

Dalam buku ini Schopenhauer berpendapat bahwa dunia fenomenal yang kita alami adalah objek bagi subjek yang artinya, dunia fenomenal adalah presentasi-presentasi atau gambaran-gambaran mental kita. Presentasi-presentasi itu tersusun secara teratur menjadi sebuah sisitem pengetahuan tentang objek, dan sisitem itu disebut ilmu pengetahuan. Disini implisit diakui adanya *das Ding an sich*, agar mengetahui tentang dunia fenomenal itu memadai, harus ada asas umum yang mengatur susunan presentasi itu, dan asas itu disebut "*prinsip alasan yang memadai*".

Menurutnya ada empat yang pertama, menurutnya pikiran kita mengatur objek-objek intuitif dan empiris menurut kategori kausalitas, dan ia mengatakan bahwa presentsi-presentasi objek itu diatur menurut "*prinsip alasanmemadai*

---

<sup>1</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007 ), hal 217

*mengenai menjadi*". Kedua, pikiran kita lalu menghasilkan putusan, tetapi kebenaran putusan itu ditentukan oleh suatu asas lain yang tidak sekedar logika, melainkan juga memungkinkan putusan sifat sintesis putusan itu, dan ini disebut "*prinsip alasan yang memadai mengenai mengetahui*". Ketiga, pikiran kita menangkap hakikat objek-objek secara intuitif, yaitu hubungan ruang dan waktu. Kebenaran hubungan-hubungan hakikat ini diatur oleh "*prinsip alasan memadai mengenai ada*". Dari ketiga pendapat Schopenhauer mereduksi kategori a priori Kantian, tetapi Schopenhauer menyumbang pemikiran khususnya dalam asas keempat, dalam mengetahui objek, subjek itu tidak sekedar menonton, tetapi juga terlibat dengan motif-motifnya. Dengan kata lain subjek diatur oleh hukum motivasi yang lalu disebutnya "*prinsip alasan memadai mengenai bertindak*".

Dalam gagasan-gagasan Schopenhauer juga banyak dipengaruhi Teori realitas Kant atau *transcendental*, yaitu realitas sebagai "sesuatu yang dalam dirinya" atau sebagai *noumenal* tidak mungkin dapat diketahui. *Noumenal* menghadirkan dirinya pada pikiran sebagai *fenomenal* yang dapat diketahui, *fenomenal* yang dimaksud Kant merupakan produk bersama dari pikiran dan data indrawi, yang menjadi mungkin hanya karena pikiran mampu mengendalikannya dalam ruang dan waktu.<sup>2</sup> Pikiran tidak mampu mengetahui apa yang disebut dengan "sesuatu dalam dirinya" atau *noumenal*, sedangkan pikiran hanya mampu mengenal *fenomenal* karena memiliki kemampuan untuk itu sehingga fenomena

---

<sup>2</sup> Milton D Honnex, *Peta Filsafat: pendekatan kronologis dan tematis*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004 ), hal 111

memungkinkan diketahui, yang juga pikiran menyedikan again maengorganisir dan mapersatukan yang menjadikan fenomena tidak hanya mungkin dikenali dan dipikirkan tetapi juga menyeragamkan, universal, dan dapat disampaikan.

Realitas atau sebagai noumenal yang termasuk diri juga bisa saja bebas, sebagai mana tuntutan nalar praktis dan kepentingan moral. Kebebasan dan ketidak bermoralan manusia dan keberadaan tuhan memperkuat pentingnya moralitas, karena realitas terdiri dari tiga unsur: 1, noumenal, “sesuatu yang dalam dirinya”. 2, fenomenal, “sesuatu sebagaimana dialami ”. 3, diri, yakni agen yang aktif, mengorganisir, dan trasenden atau apa yang telah diistilahkan Kant dengan “kesatuan a presepsi trasendental” merupakan analogi teerhadap subtansi yang dikemukakan filsuf rasionalis, hal itu merupakan prasyarat utama atau anggapan terhadap kemungkinan atau posibilitas pangalaman.<sup>3</sup>

Warisan Kant terhadap beberapa gagasan-gagasan Schopenhauer, inilah yang menarik garis pembeda antara yang noumenal dan yang fenomenal. Dalam pemikiran noumenal dan fenomenal inilah yang telah diyakini Schopenhauer sebagai cara buat ia untuk menemukan nilai kehidupan yang tertinggi.yang ingin juga dikerjakan Schopenhauer, yaitu: dasar etika, hakikat seni (musik), hakikat sejati (agama), dan filsafat sejati.<sup>4</sup>

Disisi pengaruh Kantian Schopenhauer juga dipengaruhi Plato dan Upanisad. Plato menyumbangkan pemikiran tentang dunia ide dan cerita manusia

---

<sup>3</sup> Simon Petrus L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal 223

<sup>4</sup> Bryan Megee, *Memoar Seorannng Filosof*, (Bnadung: PT Mizan Pustaka, 2005), hal 611

gua sedangkan dalam upanisad banyak mengambil tentang konsep maya. Plato memandang bahwa dunia realitas sesungguhnya adalah ide, dan hal yang partikular bukanlah realitas melainkan appearance,<sup>5</sup> dunia yang tampak pada indera yang merupakan imitasi dari dunia ide. Dunia ide ada secara riil, terpisah dan itulah realitas sesungguhnya, plato beranggapan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh akal memiliki kedudukan lebih tinggi dari persepsi indra,<sup>6</sup> akal menangkap dunia yang tidak bergerak dan berubah-ubah, yakni dunia ide, konsep atau form. Apa yang diketahui oleh akal merupakan pengetahuan yang sesungguhnya yang itu ada pada matematika dan filsafat.

Manusia gua merupakan gambaran metaforis pengetahuan Plato.<sup>7</sup> Seorang manusia hidup dalam gua: kaki dan lehernya terbelenggu sehingga tidak bisa bergerak dan hanya bisa memandang apa yang ada di depannya. Mulut gua itu terbuka sehingga ada sinar masuk. Diatas dan dibelakangnya ada api, antara api dan manusia yang terpenjara itu ada jalan naik dan ada tembok dibangun sepanjang jalan itu seperti layer yang bisa menyajikan bayang-bayang. Gua adalah kias dari dunia inderawi yang membelenggu manusia sehingga tidak bisa melihat apa yang sebenarnya sedangkan orang yang terbelenggu oleh dunia inderawi tak bisa melihat lain selain bayang-bayang, dan menganggap itu adalah pengetahuanyang sebenarnya.

---

<sup>5</sup> Abdullah Khozin Afandi, *Perkembangan Epistemologi dari Periode Klasik sampai Modern*, (Makalah; Laporan Hasil Penelitian, Surabaya, 2007), hal 17

<sup>6</sup> David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, (Yogyakarta; Yayasan Bentang Budaya, 2002), hal 99

<sup>7</sup> *Ibid.* Abdullah Khozin Afandi, *Perkembangan Epistemologi dari Periode Klasik sampai Modern...* hal 18-19

Plato kemudian melanjutkan kisah. Manusia tersebut dibebaskan belenggunya, ia akan bangkit dan bisa menggerakkan kepalanya memutar. Lalu ada seseorang yang mengatakan bahwa apa yang telah mereka lihat sebelumnya adalah bayang-bayang, bukan yang hakiki. Ia mendaki *being* dan pandangannya diarahkan kepada eksistensi yang riil. Ia memiliki pandangan yang lebih jelas dan yang sesungguhnya. Kini ia tidak hanya bisa melihat sinar itu melainkan juga matahari dari mana sinar itu berasal.

Upanisad yang dikonsumsi dalam ajarannya tentang dunia sebagai ide itu mendapat kesesuaiannya dengan ajaran tentang maya. Ajaran selanjutnya menjadi ajaran bahwa dunia itu hanyalah penampakan-penampakan, maka maya, walaupun dunia itu maya, lalu tubuhku, binatang, tetumbuhan, alam seluruhnya yang adalah presentasiku tentu juga maya.

Termenologi maya dalam filsafat india adalah, maya dari kata ma, yang pengertian "mengukur, membentuk, membangun", terutama secara konotatif bermakna "kekuasaan dewa atau setan untuk menghasilkan efek-efek ilusif, mengubah bentuk, dan muncul dari balik topeng-topeng yang menipu."<sup>8</sup> Adapun maya dalam filsafat vedantic adalah ilusi yang menyelimuti dunia sebagai akibat dari kebodohan, sebuah ilusi yang menyelimuti sesuatu yang benar karena perasaan yang tertipu dan pikiran manusia yang tidak tersinar. Sedangkan maya yang secara denotatif bermakna sifat fenomenal dan tidak substansial dari dunia

---

<sup>8</sup> Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003), hal 47

yang diamati dan telah memanipulasi, juga daripikiran itu sendiri, stratifikasi dan kekuatan kepribadian yang sadar dan bahkan bawah sadar.

Maya dalam diplomatis, juga menggunakan topeng kejujuran moral, kebenaran agama dan kepibadian yang beradab, yang telah teerbukti sebagai senjata dalam sejarah barat tahun 1940, di mana para pemimpin perang yang harus mencari dukunngan kepada publik yang diturunkan menjadi filsafat kewajiban moral, bukannya serangan yang tak kenal malu.<sup>9</sup> Dewa Indra menunjukkan maya ketika dia menggambarkan Brahman yang tidak ofensif dan muncul di tengah setan-setan yang anti dewa, musuh-musuh dewa membangun sebuah altar api yang dibentuk piramida yang dengannya ia naik kelangit untuk menangkap panglima alam semesta ini. Brahman yang lembut melemparkan beberapa batu bata dari tingkat terendah dalam struktur menara, dan semua setan terjatuh kebelakang.

## **B. Kehendak Metafisis**

Arthur Schopenhauer memberikan gagasannya tentang dunia adalah reperentasi hidup dari masyarakat modern berarti dunia itu fenomenal, bahwa dunia fenomenal yang kita alami adalah objek dari subjek yang menjadi presentasi-presentasi (*Vorstelugen*) atau gambaran-gambaran mental kita. Lalu, apakah sebenarnya dunia numenal itu, atau kenyataan pada dirinya yang lepas dari persepsi kita itu. Kalau Kant menjawab bahwa dunia numenal itu adalah x

---

<sup>9</sup> Robert C. Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 1992),hal 97

yang tak dapat diketahui, sedangkan Schopenhauer berasumsikan bahwa itulah “kehendak”.<sup>10</sup>

Kehendak adalah landasan yang tidak kokoh buat semua hal dan jika kehendak hancur maka dunia juga akan hancur. Sementara kehendak metafisis, yaitu kehendak sebagai dasar representasi keseluruhan fenomena juga sebagai basis pengalaman pengetahuan yang beragam. Kehendak metafisis ini tidak bisa diperoleh hanya melalui nalar (rasio) maupun pengalaman inderawi (empiris), akan tetapi dengan penghayatan yang dalam terhadap keseluruhan fenomena yang tampak beragam.<sup>11</sup>

Schopenhauer lebih rinci lagi kehendak untuk hidup Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita menyatakan bahwa ini penting atau itu penting dan sebaliknya tidak penting atau kurang penting. Seolah-olah segala sesuatu yang kita beri nilai itu memang bernilai pada dirinya sendiri. Dan kepercayaan pada substansi nilai-nilai yang melekat pada semua yang berhubungan dengan kita tersebut membawa kita pada banyak kekecewaan.<sup>12</sup> Kekecewaan ini bukan pula bagian dari hakikat sesuatu itu, tetapi hasil dari gerak tak bertujuan dari Kehendak yang selalu berubah. Kehendak yang mewujudkan dalam kesadaran kitalah yang ‘kecewa’. Seperti kita yang sama sekali tidak sadar bahwa bumi itu bergerak, begitu pula sebagian besar dari kita tidak sadar bahwa Kehendak-lah

---

<sup>10</sup> *Ibid...* Budi Hardiman, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche...* hal 220

<sup>11</sup> Diane Collison, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.146

<sup>12</sup> [http://abdulkarimaljabar.blogspot.com/2007/08/asal-usul-penderitaan\\_06.html](http://abdulkarimaljabar.blogspot.com/2007/08/asal-usul-penderitaan_06.html)  
abdulkarim aljabar

yang menggerakkan segala sesuatu. Kita, tepatnya rasio kita, menggambarkan seolah-olah sejarah semesta dan sejarah manusia merupakan gerak yang berpola dan mempunyai tujuan. Dengan kata lain rasio dan pengetahuan adalah pelayan kehendak metafisis ini,

Pengetahuan ganda yang diperoleh dengan pengetahuan dalam mengenai kehendak seseorang dan pengetahuan objektif mengenai aksi-aksi yang manifestasinya, bagi Schopenhauer, sebagai petunjuk bagi pemahaman filosofis yang lengkap. Pengetahuan dalam yang langsung mengenai kehendak diri seseorang memberikan manifestasi temporal tertentu dari kehendak tidak hanya dalam aspek-aspek luarnya tetapi juga sebagai sesuatu—dalam—dirinya dan hal itu harus diakui, menurutnya bahwa tubuh seseorang merupakan obyektivikasi kehendak diri seseorang dan juga fenomena-fenomena lain merupakan obyektivikasi kehendak secara umum.<sup>13</sup>

Dunia sebagai gambaran empiris hanyalah wajah luar dari dunia sebagai kehendak: bukan, namun demikian, sebagai kehendak yang memiliki alasan yang bisa di presepsikan untuk kehendaknya tetapi sebagai kehendak yang seluruhnya buta dan perubahan terus - menerus yang tidak rasional dari kemunculan eksistensi. Schopenhauer berargumen bahwa siapa pun memahami peran kehendak dalam individu akan memahami bahwa kehendak yang sama tidak hanya dalam fenomena-fenomena itu yangn sangat serupa dengan kehendaknya,

---

<sup>13</sup> Ibid.. Simon Petrus L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*,...hal 225

dalam manusia dan binatang, tetapi refleksi terus-menerus akan mendorongnya untuk memahami kekuatan yang menjulang dan tumbuh dalam tanaman...yang dengannya kristal terbentuk...yang mengubah magnet di kutub utara...semua ini akan ia pahami sebagai hal yang berbeda dengan fenomena, tetapi sama menurut sifat dasar dalam mereka.<sup>14</sup>

Kehendak adalah 'sebab' semua hal, upacaya setiap hal untuk memanifestasikan sifat dasarnya; dan pemahaman filosofis termuat dalam memahami hal itu, secara kosmis, hal ini adalah cara semua hal berada.<sup>15</sup>

Schopenhauer benar-benar tidak mengajarkan determinisme. Kehendak buta yang menggerakkan segala yang ada itu tidaklah punya tujuan apapun selain mewujudkan dirinya sendiri.<sup>16</sup> Perwujudan Kehendak yang paling sengsara adalah kita, manusia. Mengapa? Karena kitalah satu-satunya yang punya kesadaran. Kitalah yang punya potensi untuk menyadari bahwa segala sesuatu itu berasal dari kehendak belaka. Pengalaman penderitaan kita tidak hanya dirasakan, tapi juga bisa dipikirkan. Tetapi, menurut Schopenhauer yang jelas-jelas mengikuti jejak Sang Budha, perwujudan yang paling bisa bahagia adalah kita juga dengan syarat bahwa kesadaran kita mampu memahami kenyataan dasar dan menghindari sebisa mungkin desakan-desakan Sang Kehendak.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> ibid.. Diane Collison, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan* ..hal 147

<sup>15</sup> Ibid.. Bryan Megee, *Memoar Seorangng Filosof*..hal 613

<sup>16</sup> Ibid.. Budi Hardiman, *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche*...hal 225

<sup>17</sup> Robert C. Solomon dan Khatleen M. Hinggis, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), hal 447

Schopenhauer menolak optimisme Fichte, Schelling, dan Hegel yang begitu yakin akan sukses rasio dalam sejarah. Menurutnya, kehendak metafisis itu adalah sebuah dorongan buta yang tidak pernah puas yang tidak pernah mencapai kepuasannya dan tujuannya, ia tidak pernah tentram, selalu berjuang, tapi tak pernah mencapai apa-apa, sia-sia. Dalam dunia fenomenal itu tampak dalam jerih payah manusia untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan oleh Schopenhauer ditafsirkan secara negatif sebagai “pemadam hasrat”, “pelepasan dari rasa sakit”.<sup>18</sup> Kebahagiaan memang tak pernah merupakan kenyataan positif sedangkan yang merupakan kenyataan positif adalah kehendak, kadang-kadang hasrat yang merupakan gejala kehendak itu mereda, lalu muncullah rasa bahagia yang sebenarnya semu belaka dan ia segera beralih kepada kebosanan, lalu muncul hasrat lagi

Schopenhauer bersikap sama terhadap Schelling dan Hegel. Dalam koleksi esainya sebanyak dua jilid yang terbit 1851 dengan judul *Parerga and Paralipomena*, ia menulis (Jil. I, h. 21 dalam edisi bahasa Inggris),<sup>19</sup> Menurutku, Fichte, Schelling, dan Hegel bukanlah para filsuf karena mereka tidak memiliki syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang filosof, yaitu penyelidikan secara serius dan jujur. Mereka adalah para sofis yang lebih peduli untuk tampak bukannya benar-benar menjadi penting. Yang mereka cari bukanlah kebenaran, melainkan kepentingan dan kemajuan mereka sendiri di dunia. Pengangkatan oleh

---

<sup>18</sup> Henry D. Aiken, *Abaad Ideologi*, (Yogyakarta: Relief, 2009), hal 118

<sup>19</sup> Bertrand Rusell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2002), hal 984

pemerintah, bayaran, dan royalti dari para mahasiswa dan penerbit dan sebagai sarana dari itu semua adalah pertunjukan dan sensi sebesar mungkin dari filsafat mereka, itu semua merupakan cita-cita yang memandu dan menjadi sumber inspirasi dari para filsuf itu. Oleh karma itu, mereka takkan lulus ujian dan takkan bisa diterima dalam barisan pemikir terhormat umat manusia. Meskipun demikian, mereka memang hebat dalam satu hal, yaitu dalam seni menipu public dan menampilkan diri, dan ini tentu saja membutuhkan bakat. tetapi bukan bakat filosofis."

Meskipun demikian telah diakui bahwa tiga tuduhan intelektual utama yang diajukan Schopenhauer untuk menentang Fichte, Hegel, dan Schelling memang valid.<sup>20</sup> Yang *Pertama*: ia menuduh mereka memperkosa bahasa, alih-alih menulis dengan jelas, mereka malah sengaja menulis dengan kabur hanya agar bisa membuat orang lain terkesan. Mereka mengatakan segala yang ingin mereka katakan dalam kalimat-kalimat panjang dan berbelit-belit yang penuh dengan kata-kata abstrak dan istilah-istilah teknis, yang ternyata tak banyak mengatakan apa-apa, dan isi beberapa karya mereka sesungguhnya biasa-biasa saja. *Kedua* : ialah bahwa mereka telah merusak logika sebagaimana halnya mereka telah merusak bahasa. Dengan sadar dan sengaja, mereka telah mengeksploitasi ketidakjelasan gaya bahasa mereka untuk menyampaikan dan memelestakan bukti yang semu kepada pembaca, melenakan pembaca agar mau menerima bahwa argumen itu konsekuensi dari argumen sebelumnya, padahal

---

<sup>20</sup> Ibid.. Bryan Megee, *Memoar Seorangng Filosof*..hal 620

tidak demikian faktanya jika disajikan dalam sebuah presentasi yang jernih. Pada level logika argumen, tulisan mereka secara metaforis tidak berlangsung dalam urutan: karena *a*, maka *b*, maka *c*, maka *d*; tetapi dalam urutan mereka: karena *a*, maka *k*, maka *d*, maka *z*; dan logika argumen itu diletakkan dalam kalimat-kalimat yang tak mudah dipahami sehingga ketika pembaca mungkin terkejut menemukan *z*, dia akan mengapa bahwa dia telah sampai pada kesimpulan itu lewat langkah-langkah yang bisa dijustifikasi logis dari pada berupaya untuk menelusuri kembali keseluruhan argumen tulisan tersebut. *Ketiga*: mereka selain merusak bahasa dan logika, juga merusak warisan Kant. Seperti yang dipahami Schopenhauer, prestasi puncak pemikiran Kant ialah menarik garis pembeda antara yang fenomenal dan noumenal, perbedaan ini yang diyakini Schopenhauer telah memberikan cara buat kita untuk menemukan nilai kehidupan yang tertinggi, yang juga tentang dasar etika, hakikat seni dan terutama musik, hakikat sejati dari agama dan filsafat yang sejati. Sedangkan Fichte, Schelling, dan Hegel, melakukan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menolak perbedaan itu. Alih-alih menjalankan filsafat menurut jalur yang telah dibuat oleh Kant, mereka menjalankannya mengikuti jalur yang keliru sehingga berarti sehingga mereka membuang prestasi Kant.

Selain tampak dalam usaha sia-sia mencapai kebahagiaan, kehendak buta itu juga tampak dalam konflik dan penderitaan, Schopenhauer bahkan mencoba memperlihatkan bahwa konflik sudah tampak dalam benda-benda mati, dalam hewan, setiap hewan adalah mangsa bagi yang lain, dan dalam manusia, manusia

adalah srigala bagi sesamanya. Perang adalah penampakan kehendak buta yang bersifat metafisis itu, dari semua gejala penderitaan itu kemudian Schopenhauer kemudian menyebut kehendak metafisis itu sebagai “kehendak yang menganiaya”.<sup>21</sup>

Dalam riwayat hidupnya manusia didorong oleh pengharapan sambil menari meraih kematiannya, hidup manusia bisa disebut komedi dan tragedi dalam satu kesatuan, satu lembah penuh keluhan yang tidak bernilai. Dengan pendirian semacam ini manusia tersebut menjadi penganut pesisime metafisis, pesisime itu bersifat metafisis, karena ia tidak sekedar menunjukkan sebab-sebab kesia-siaan perjuangan manusia pada sebab-sebab empiris, melainkan lebih-lebih ia menunjuk sebabnya kepada “das ding an sich” yang tak lain daripada kehendak buta yang sia-sia. Kehendak ini sia-sia karena ketika manusia mencapai kepuasan dan kedamaian timbullah kebosanan yang kaji yang akan memunculkan konflik dan penderitaan baru yang demikian segala tujuannya tak pernah tercapai.

Bunuh diri bukanlah kosekuensi logis dari kekalahan untuk hidup, karena bunuh diri merupakan tindakan kehendak, bukan tindakan diri tanpa kehendak. Schopenhauer berargumen bahwa kosekuensi pembebasan sejati dari kehendak yaitu bahwa apa yang saat ini sebagai realitas—deretan keinginan, kesenangan dan rasa sakit dari dunia fenomena dari pengalaman—menjadi ketiadaan.<sup>22</sup> Hal

---

<sup>21</sup> Ibid .. Bertrand Rusell, *Sejarah Filsafat Barat*..hal 986

<sup>22</sup> Ibid.. Henry D. Aiken, *Abaad Ideologi*..hal 116

ini karena dunia gambaran yang dialami obyektivikasi kehendak dan ketika kehendak muncul maka dunia pun muncul.

Schopenhauer mengatakan bahwa dalam tempatnya terdapat kondisi wujud 'mereka yang telah mengatasi dunia, ketika kehendak, setelah mencapai pengetahuan—diri yang lengkap , telah menemukan dirinya dalam setiap hal'. Ia menyamakan kondisi tersebut dengan kondisi 'ekstasi, rasa gembira, iluminasi, kesatuan dengan Tuhan'. Pada saat yang sama ia menggapanya ketiadaan (*nothingness*) karena kondisi tersebut meniadakan seluruh realitas sebagaimana biasanya kita alami, bagi mereka yang penuh dengan kehendak prospek yang ia gambarkan merupakan hal yang tiada dan bagi mereka yang kehendaknya diredakan , dunia sehari-hari merupakan hal yang tiada.<sup>23</sup>

Filsafat Schopenhauer dipenuhi oleh gagasan-gagasan yang memberikan stimulus dan pengamatan yang tajam yang memperoleh signifikansi dan sisi pentingnya dari tempat gagasan itu diberikan dalam skema metafisisnya. Filsafatnya memberikan pengaruh mendalam terhadap pemikiran Wittgenstein dalam fakta bahwa filsafatnya tampak telah memberikan tempat bagi upaya-upaya awal Wittgenstein dalam mengatasi masalah kehendak dan telah memberinya benih-benih solusi yang akhirnya ia peroleh. Karena dalam *Notebook* 1914-1916 dan *Tractatus Logico-philosophicus* Wittgenstein menyebut kehendak tersebut berbeda dengan aksi-aksinya, kehendak tadi tampaknya

---

<sup>23</sup> Ibid.. Robert C. Solomon dan Khatleen M. Hinggis, *Sejarah Filsafat*..hal 449

muncul; ia dalam ungkapannya 'dijadikan budak' oleh gambaran kehendak seperti penyebab yang beroperasi mendorong gerakan-gerakan benda.<sup>24</sup>

Namun kemudian, terdorong oleh banyaknya pernyataan Schopenhauer mengenai tidak bisa dipisahkannya kehendak dan tubuh, ia dalam tulisan-tulisan selanjutnya, mengembangkan konsep tindakan sengaja. Pendekatan menyadari tidak dapat diperbaikinya catatan Schopenhauer bahwa 'saya tidak dapat benar-benar membayangkan kehendak ini tanpa tubuh saya'.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Dr. Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1988), hlm. 167

<sup>25</sup> Ibid., Diane Collison, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan* ..hal 148